

ANALISIS PERAN RITUS *CEAR CUMPE* DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL PADA MASYARAKAT MANGGARAI

Sebastianus Mardi ¹, Dr. Andri Fransiskus Gultom ², Romadhon ³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan
Malang, Jl. S. Supriyadi No. 48, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65146, Indonesia
tianmardy7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ritus *Cear Cumpe* dalam menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat Manggarai, mengidentifikasi kesenjangan antara nilai adat dengan praktik sosial masyarakat, serta mengkaji relevansi ritus tersebut sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh pendidik, orang tua, dan pemerintah desa di Desa Bea Ngencung, Kabupaten Manggarai Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *Cear Cumpe* mengandung nilai moral seperti solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan ritual. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara nilai moral dalam ritus dengan perilaku sosial masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai mengalami penurunan partisipasi dan pemahaman terhadap adat akibat pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola hidup masyarakat. Meskipun demikian, ritus *Cear Cumpe* tetap memiliki relevansi sebagai media revitalisasi pendidikan karakter yang kontekstual karena mampu menghadirkan pengalaman pembelajaran nilai secara langsung melalui praktik sosial budaya masyarakat.

Kata kunci: *Cear Cumpe*, Moral, Budaya Lokal

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Cear Cumpe ritual in instilling moral values in Manggarai society, identify the gap between traditional values and social practices, and examine the relevance of the ritual as a medium for character education based on local culture. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The informants consisted of traditional leaders, community leaders, religious leaders, youth leaders, educators, parents, and village government representatives in Bea Ngencung Village, East Manggarai Regency. The findings reveal that the Cear Cumpe ritual contains moral values such as social solidarity, collective responsibility, togetherness, respect for ancestors, and mutual cooperation. These values are transmitted through active community participation in every stage of the ritual process. However, the study also found a gap between the moral values em-

bedded in the ritual and the social behavior of the community, especially among younger generations who show declining participation and understanding of traditional customs due to modernization, technological development, and changing lifestyles. Nevertheless, the Cear Cumpe ritual remains relevant as a contextual medium for revitalizing character education because it provides direct value-learning experiences through socio-cultural practices within the community.

Keywords: *Cear Cumpe, morals, Local Culture*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam. Keberagaman tersebut tercermin melalui banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, serta tradisi budaya yang berkembang di setiap wilayah nusantara. Budaya lokal bukan hanya dipahami sebagai warisan leluhur yang bersifat simbolik, melainkan juga sebagai pedoman hidup masyarakat dalam mengatur hubungan sosial, menjaga keteraturan, dan membangun identitas kolektif. Dalam masyarakat adat, nilai-nilai budaya diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai praktik sosial dan ritual adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Oleh karena itu, budaya lokal memiliki fungsi strategis sebagai sarana pewarisan nilai moral, etika sosial, dan karakter masyarakat.

Keberadaan tradisi dan ritus adat pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui ritual adat, masyarakat belajar memahami nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Dalam pelaksanaannya, ritual adat biasanya melibatkan partisipasi kolektif masyarakat sehingga nilai-nilai sosial diwariskan secara langsung melalui pengalaman nyata. Manuain dan Lasibey (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ritual adat mampu membentuk kebiasaan sosial dan kesadaran moral yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ritus adat memiliki fungsi edukatif karena menjadi ruang pembelajaran moral yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap keberlangsungan budaya lokal. Arus informasi yang semakin cepat, perkembangan teknologi digital, serta masuknya budaya populer dari luar menyebabkan peru-

bahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Budaya modern sering kali dianggap lebih praktis dan relevan dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan leluhur. Akibatnya, berbagai tradisi adat mulai mengalami penurunan partisipasi dan perlahan kehilangan makna sosialnya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan nilai moral berbasis budaya lokal menjadi semakin lemah. Amri (2022) menjelaskan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi perubahan sosial masyarakat, tetapi juga berpotensi menggeser nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Perubahan sosial akibat modernisasi juga berdampak pada pola hubungan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang sebelumnya menekankan solidaritas kolektif perlahan bergeser menuju pola kehidupan yang lebih individualistik. Fenomena tersebut terlihat dari menurunnya kepedulian sosial, melemahnya semangat gotong royong, serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya. Dalam banyak kasus, generasi muda hanya memahami ritual adat sebagai tradisi formal tanpa mengetahui nilai moral yang terkandung di dalamnya. Purwaningsih dan Ridha (2024) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik ritual adat menyebabkan nilai budaya sulit diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka budaya lokal berpotensi kehilangan fungsi sosial dan edukatifnya dalam masyarakat.

Di sisi lain, pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui lembaga formal sering kali lebih menekankan aspek teoritis dibandingkan pembelajaran kontekstual yang dekat dengan realitas budaya peserta didik. Nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah cenderung bersifat normatif sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, pendidikan karakter belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku sosial peserta didik secara

optimal. Wulandari et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan budaya lokal yang hidup dan dekat dengan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, budaya lokal perlu dijadikan sebagai sumber pembelajaran moral yang kontekstual agar nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur, salah satu tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah ritus Cear Cumpe. Ritus ini merupakan upacara adat pemberian nama kepada bayi yang dilakukan beberapa hari setelah kelahiran anak. Secara budaya, ritus Cear Cumpe dipahami sebagai bentuk penyucian diri, ungkapan syukur kepada Tuhan, serta permohonan berkat bagi kehidupan anak di masa depan. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial yang sangat penting karena menjadi simbol penerimaan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat adat. Melalui ritus tersebut, masyarakat Manggarai menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Pelaksanaan ritus Cear Cumpe melibatkan keluarga besar, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan bersama tersebut menunjukkan kuatnya nilai solidaritas sosial dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat Manggarai. Setiap tahapan ritual dilaksanakan secara kolektif melalui kerja sama dan partisipasi aktif masyarakat. Situasi tersebut secara tidak langsung menjadi media pembelajaran sosial bagi generasi muda mengenai pentingnya kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ritus Cear Cumpe tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Dalam perspektif antropologi simbolik, Clifford Geertz menjelaskan bahwa ritual budaya merupakan sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna, nilai, dan pandangan hidup. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual adat mengandung pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun kepada anggota masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Jebar et al. (2024) menjelaskan bahwa ritus Cear Cumpe menjadi ruang refleksi moral

yang membantu masyarakat memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan leluhur. Berbagai simbol adat yang digunakan dalam ritual mengandung makna tentang kesucian, penghormatan, kebersamaan, dan harapan terhadap kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, ritual adat tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Kame et al. (2020) menunjukkan bahwa ritus Cear Cumpe memiliki hubungan erat dengan pembentukan identitas sosial dan religius anak dalam masyarakat Manggarai. Melalui ritual tersebut, anak diperkenalkan sejak dini pada nilai adat, norma sosial, dan nilai keagamaan yang berlaku dalam masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa ritus adat memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan ritus Cear Cumpe juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal karena nilai-nilai yang diwariskan terus dipertahankan melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai ritus Cear Cumpe selama ini lebih banyak berfokus pada aspek budaya, simbolik, dan religius, sedangkan kajian yang secara khusus membahas perannya sebagai media internalisasi nilai moral dan pendidikan karakter masih relatif terbatas. Padahal, di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang terjadi dalam masyarakat modern, budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran ritus Cear Cumpe dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Manggarai, sekaligus menilai relevansinya sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal di era modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna sosial, nilai moral, dan simbol budaya yang terdapat dalam ritus Cear Cumpe pada masyarakat Manggarai. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena budaya berdasarkan konteks kehidupan masyarakat secara langsung. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, teta-

pi juga menekankan proses penafsiran terhadap makna yang muncul dalam praktik sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana ritus Cear Cumpe dijalankan, dimaknai, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian mampu menggambarkan ritus Cear Cumpe bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bea Ngencung, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya masih aktif melaksanakan ritus Cear Cumpe sebagai bagian penting dari kehidupan budaya lokal. Selain itu, masyarakat di desa ini masih mempertahankan nilai adat dan hubungan sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberlangsungan tradisi adat yang masih terjaga dengan baik. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan ritual dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam proses penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa, orang tua, dan generasi muda yang memahami ritus Cear Cumpe. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan ritual adat dalam masyarakat Manggarai. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen adat, foto kegiatan ritual, catatan lapangan, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kombinasi kedua sumber data tersebut membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap, akurat, dan kontekstual mengenai ritus Cear Cumpe.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih mendalam dan terpercaya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan ritus Cear Cumpe dan interaksi sosial masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan mengenai nilai moral yang terkand-

ung dalam ritual adat tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, arsip adat, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Melalui penggunaan beberapa teknik tersebut, peneliti dapat melakukan triangulasi data sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan dan diseleksi berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang paling relevan untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar informasi dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran ritus Cear Cumpe dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat Manggarai.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran ritus Cear Cumpe dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Manggarai serta melihat relevansinya di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan generasi muda di Desa Bea Ngencung, ditemukan bahwa ritus Cear Cumpe masih dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat. Ritus ini bukan hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai moral dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kesenjangan antara nilai moral dalam ritus dengan realitas sosial masyarakat, efektivitas ritus dalam menanamkan nilai moral di tengah perkembangan zaman, serta relevansi ritus Cear Cumpe sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Bentuk Kesenjangan antara Nilai Moral dalam Ritus Cear Cumpe dengan Realitas Sosial Masyarakat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ritus Cear Cumpe mengandung berbagai nilai moral yang masih diyakini masyarakat sebagai pedoman hidup bersama. Nilai tersebut meliputi kebersamaan, tanggung jawab sosial, rasa hormat kepada leluhur, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut tampak dalam proses pelaksanaan ritual yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar secara kolektif. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial yang erat di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, ritus Cear Cumpe berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Manggarai. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran H. A. R. Tilaar yang menekankan bahwa nilai moral dapat diwariskan melalui praktik budaya dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian menemukan adanya perbedaan antara nilai ideal yang terkandung dalam ritus dengan kondisi sosial yang terjadi saat ini. Perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan sebagian nilai budaya mulai mengalami penurunan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, melemahnya rasa kebersamaan, dan berkembangnya sikap individualistik dalam kehidupan sosial. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa sebagian generasi muda kurang memahami makna mendalam dari ritual adat sehingga pelaksanaannya sering dianggap hanya sebagai tradisi formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai moral melalui ritus Cear Cumpe belum berjalan secara maksimal.

Dalam pandangan Clifford Geertz, ritual budaya memiliki fungsi penting sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap perilaku sosial masyarakat. Ketika simbol dan pesan moral yang terdapat dalam ritual tidak lagi dipahami secara mendalam, maka fungsi budaya sebagai pedoman moral juga akan mengalami pelemahan. Situasi ini tampak pada sebagian masyarakat yang lebih menekankan pelaksanaan ritual secara seremonial dibandingkan penghayatan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, nilai solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan yang

seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sosial mulai mengalami penurunan.

Meskipun demikian, masyarakat Manggarai masih memiliki mekanisme sosial untuk mempertahankan nilai budaya tersebut. Peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat masih cukup kuat dalam memberikan nasihat dan pengawasan sosial kepada generasi muda. Tokoh adat tetap dipandang sebagai figur penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya dan menjadi penghubung antara tradisi leluhur dengan kehidupan masyarakat modern. Keberadaan kontrol sosial tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Manggarai masih bertahan meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial.

Efektivitas Ritus Cear Cumpe dalam Menginternalisasi Nilai Moral di Tengah Modernisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus Cear Cumpe masih memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai moral kepada masyarakat. Nilai seperti solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab bersama diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam ritual adat. Generasi muda belajar mengenai tata krama, etika sosial, dan kerja sama bukan melalui teori, melainkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, ritus Cear Cumpe menjadi media pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dan kontekstual.

Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar terhadap efektivitas proses internalisasi nilai tersebut. Perkembangan teknologi dan media digital menyebabkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat, terutama generasi muda. Banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan aktivitas digital dibandingkan keterlibatan dalam tradisi adat. Dalam beberapa situasi, partisipasi mereka dalam ritual hanya bersifat simbolis tanpa adanya pemahaman yang mendalam terhadap nilai budaya yang diwariskan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Anthony Giddens yang menjelaskan bahwa modernisasi dapat menyebabkan melemahnya ikatan tradisional dan meningkatnya individualisasi dalam masyarakat.

Selain pengaruh eksternal, penelitian juga menemukan bahwa menurunnya fungsi keluarga

sebagai tempat utama pendidikan budaya turut memengaruhi proses pewarisan nilai moral. Kesibukan orang tua dan minimnya komunikasi budaya antara generasi tua dan muda menyebabkan nilai adat tidak lagi diwariskan secara intensif seperti sebelumnya. Dalam perspektif sosiologi, Talcott Parsons menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan kepribadian individu. Ketika peran tersebut melemah, maka proses internalisasi budaya juga menjadi kurang efektif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya masih memiliki minat terhadap budaya lokal apabila diberikan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka lebih mudah memahami nilai budaya apabila dilibatkan secara langsung dalam kegiatan adat serta diberikan penjelasan mengenai makna moral yang terkandung di dalam ritual. Hal ini menunjukkan bahwa ritus Cear Cumpe masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Peran dan Relevansi Ritus Cear Cumpe sebagai Media Revitalisasi Pendidikan Karakter

Ritus Cear Cumpe memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal karena mengandung berbagai nilai moral yang masih dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan religiositas menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Di tengah meningkatnya sikap individualistik, ritus ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat kembali nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan ritus Cear Cumpe melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, tokoh adat, hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut menciptakan ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan generasi muda belajar melalui pengalaman langsung. Mereka tidak hanya menyaksikan ritual, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan selama pelaksanaan adat berlangsung. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam budaya lokal berlangsung melalui praktik kehidupan nyata.

Hal ini sejalan dengan gagasan John Dewey yang menekankan bahwa proses pendidikan akan lebih efektif apabila peserta didik belajar melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya revitalisasi ritus Cear Cumpe tidak harus dilakukan dengan mengubah bentuk tradisinya, melainkan dengan memperkuat pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tokoh adat, keluarga, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membantu generasi muda memahami bahwa ritus adat bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi juga sarana pembentukan moral dan identitas budaya masyarakat Manggarai.

Selain itu, budaya lokal juga dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan formal melalui pembelajaran berbasis budaya, kegiatan sekolah, maupun kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Dengan cara tersebut, pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui teori di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Interpretasi Keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus Cear Cumpe masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai sebagai sarana pewarisan nilai moral, sosial, dan spiritual. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan religiositas.

Akan tetapi, perkembangan modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan yang memengaruhi proses internalisasi nilai budaya dalam masyarakat, terutama pada generasi muda. Menurunnya partisipasi sosial, melemahnya pemahaman terhadap makna ritual, dan berkembangnya pola hidup individualistik menjadi indikator bahwa nilai budaya lokal perlu diperkuat kembali melalui berbagai upaya revitalisasi.

Oleh karena itu, pelestarian ritus Cear Cumpe perlu didukung melalui penguatan pendidikan budaya dalam keluarga, keterlibatan aktif generasi muda, peran tokoh adat, serta integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal. Dengan

demikian, ritus Cear Cumpe dapat tetap bertahan dan relevan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

masyarakat Manggarai di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ritus Cear Cumpe dalam masyarakat Manggarai, dapat disimpulkan bahwa ritus Cear Cumpe merupakan warisan budaya yang memiliki makna moral, sosial, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat pemberian nama kepada bayi, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritus Cear Cumpe dengan perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi masih diakui secara normatif, namun dalam praktiknya mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup menyebabkan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat serta melemahnya pemahaman terhadap makna ritus budaya.

Selain itu, efektivitas ritus Cear Cumpe dalam menginternalisasi nilai moral juga mengalami tantangan akibat rendahnya partisipasi generasi muda dan lemahnya proses transmisi nilai budaya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Meskipun demikian, ritus Cear Cumpe tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal karena mampu membentuk sikap kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab melalui pengalaman sosial secara langsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi ritus Cear Cumpe perlu dilakukan melalui penguatan edukasi budaya, pelibatan aktif generasi muda, serta kerja sama antara keluarga, tokoh adat, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, ritus Cear Cumpe tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat terus berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, dkk. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Bribin. 2023. "Budaya Pemberian Nama dalam Masyarakat Manggarai." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 8 No. 2.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gultom, Andri Fransiskus, dkk. 2022. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Press.
- Jagom. 2020. "Makna Simbolik Ritus Cear Cumpe dalam Perspektif Keagamaan." *Jurnal Antropologi Budaya*, Vol. 5 No. 1.
- Jebar, dkk. 2024. "Ritus Cear Cumpe sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat Manggarai." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niman dan Darong. 2023. "Nilai Filosofis dalam Tradisi Kelahiran Masyarakat Manggarai." *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7 No. 2.
- Purwaningsih dan Ridha. 2024. "Ritual Adat dan Pembentukan Karakter Masyarakat." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9 No. 1.
- Sibarani, Robert. 2018. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Innayah, dkk. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7.4 (2024): hal. 370–376.
- Parera, Moh Mul Akbar Eta., and Jailani Tong. "Penanaman Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Identitas Nasional." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, [Tahun dan volume tidak disebutkan].
- Irsyadiah, N., Sulaeman, M., Marlina, Y., & Siregar, M. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal." *EDUTEK: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7.3 (2024)